

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **4.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode survei (*survey method*) dengan pengambilan data primer secara langsung dari populasi melalui teknik pengumpulan data dengan kuesioner. Jenis penelitian ini adalah eksplanatori yang bermaksud untuk menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya melalui pengujian hipotesis. Eksplanatori dapat memberikan pemahaman yang baik dari fenomena serta membantu membangun sebuah teori yang kuat melalui pengujian hipotesis (Sekaran, 2011:120). Studi eksplanatori digunakan untuk mencari pola data dalam kasus yang belum ada atau masih terbatasnya teori yang menyatakan bagaimana hubungan antar variabel (Sholihin dan Ratmono, 2013:2).

#### **4.2 Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor internal atau Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) yang memiliki sertifikasi Jabatan Fungsional Auditor (JFA) sebagaimana diatur dalam Permenpan 5/2008 tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah dan aparat pengawas/pejabat struktural yang melaksanakan pengawasan terhadap urusan pemerintahan di daerah sebagaimana diatur dalam Permendagri 64/2007 tentang Pedoman Teknis dan Tata Kerja Inspektorat Provinsi dan Kabupaten/Kota pada Inspektorat Daerah. Jumlah populasi penelitian pada Inspektorat Daerah di Wilayah Eks

Karesidenan Malang sebanyak 119 orang, Adapun rincian jumlah populasi dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Populasi**

No	Inspektorat Daerah	Populasi (orang)		
		Pejabat Fungsional Auditor	Aparat Pengawas Lainnya	Total
1	Kota Malang	6	9	15
2	Kota Batu	0	15	15
3	Kota Pasuruan	13	0	13
4	Kota Probolinggo	16	0	16
5	Kabupaten Malang	0	15	15
6	Kabupaten Lumajang	7	10	17
7	Kabupaten Pasuruan	18	0	18
8	Kabupaten Probolinggo	10	0	10
<b>Total</b>		<b>70</b>	<b>49</b>	<b>119</b>

Sumber : Survei Peneliti, Maret 2017

Hartono (2016: 106) menjelaskan bahwa semakin besar jumlah sampel penelitian, maka kesalahan standar estimasi semakin kecil. Oleh karena itu, sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sensus sehingga seluruh anggota dalam populasi dijadikan sebagai sampel untuk menghasilkan nilai presisi yang lebih tinggi.

### 4.3 Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data

Data primer digunakan dalam penelitian dengan menggunakan survei sebagai metode pengumpulan data. Data primer tersebut merupakan jawaban responden atas pernyataan-pernyataan dalam kuesioner tentang penerimaan perilaku disfungsional auditor, kinerja auditor, konflik peran, dan komitmen organisasi.

Peneliti menggunakan metode pengumpulan secara aktif, yaitu dengan pemberian kuesioner secara langsung kepada responden. Diharapkan dengan

metode ini, respon pengembalian kuesioner yang diinginkan dapat tercapai lebih baik.

Instrumen penelitian ini mengacu pada penelitian Donnelly *et al.* (2003a) dan penelitian Fatimah (2010) yang menguji pengaruh konflik peran terhadap perilaku disfungsional dengan menggunakan instrumen dari penelitian Rizzo *et al.* (1970). Peneliti melakukan beberapa tahap sebelum menyebarkan kuesioner kepada responden, yaitu:

1. Menerjemahkan instrumen asli penelitian Donnelly *et al.* (2003a) dan Rizzo *et al.* (1970) yang berbahasa Inggris menjadi bahasa Indonesia sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh responden.
2. Melakukan penyesuaian item pernyataan dalam instrumen penelitian dengan karakteristik responden yang bekerja pada organisasi sektor publik dikarenakan instrumen yang diadopsi cenderung mengarah pada sektor bisnis.
3. Melakukan *pilot test* untuk menguji tingkat validitas dan reliabilitas dari instrumen penelitian. *Pilot test* dilakukan pada 30 responden yang dianggap mampu memahami tujuan penelitian ini yakni mahasiswa dan mahasiswa Pascasarjana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Adapun uji instrumen menggunakan *rule of thumb* pada evaluasi model pengukuran (*outer model*) dalam analisis SEM-PLS.

#### **4.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Konstruk**

Konstruk merupakan suatu konsep yang tidak dapat diukur secara langsung dan merupakan sesuatu yang abstrak namun untuk mengukurnya perlu ditentukan atau dibentuk oleh beberapa item atau indikator sesuai dengan definisi operasional yang merepresentasikan konstruk (Ghozali dan Latan, 2014:13). Dalam penelitian ini terdiri dari tiga jenis konstruk, yaitu konstruk

eksogen (*exogeneous construct*), konstruk endogen (*endogeneous construct*), dan konstruk mediasi (*intervening construct*). Konstruk eksogen merupakan konstruk yang memengaruhi konstruk lain dalam model dan dalam penelitian ini terdiri dari: Konflik Peran (KP) dan Komitmen Organisasi (KO). Konstruk endogen dan konstruk mediasi merupakan tipe konstruk yang dipengaruhi konstruk eksogen dalam model, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan dalam penelitian yang menjadi konstruk endogen adalah Penerimaan Perilaku Disfungsional Auditor (PPDA) dan Kinerja Auditor (KA) sebagai konstruk mediasi.

Berdasarkan tipe pengukuran konstruk, indikator dalam penelitian ini berbentuk reflektif. Disebut reflektif karena indikator merupakan perwujudan atau refleksi dari konstruknya (Sholihin dan Ratmono, 2013:19).

#### **4.4.1 Konstruk Penerimaan Perilaku Disfungsional Auditor (PPDA)**

Penerimaan perilaku disfungsional auditor merupakan konstruk endogen yang dipengaruhi konstruk lain baik secara langsung (*direct*) maupun tidak langsung (*indirect*). Dari segi definisi, penerimaan perilaku disfungsional auditor adalah sejauhmana sikap seorang auditor menyetujui atau membenarkan tindakan yang tidak sesuai antara standar audit dengan pelaksanaan sehingga dapat mereduksi kualitas hasil audit baik secara langsung maupun tidak langsung. Donnelly *et al.* (2003a) menjelaskan alasan menggunakan penerimaan perilaku disfungsional auditor, yaitu: (1) penerimaan perilaku merupakan suatu refleksi sikap terhadap *dysfunctional audit behavior*, (2) subyek kemungkinan ragu-ragu untuk mengakui terlibat dalam *dysfunctional audit behavior*, dan (3) keyakinan pribadi dapat berdampak pada kesediaan auditor terlibat *dysfunctional audit behavior*.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur konstruk penerimaan perilaku disfungsional auditor (PPDA) diadopsi dari skala pengukuran yang dibangun dan

digunakan Donnelly *et al.* (2003a) yang terdiri atas 12 indikator pernyataan. Setiap pernyataan dirancang untuk mengukur seberapa besar tingkat penerimaan auditor terhadap tiga bentuk perilaku disfungsional sebagaimana dipaparkan oleh Donnelly *et al.* (2003a) yaitu: *Premature Sign Off (PSO)*, *Under Reporting Time (URT)*, dan *Altering of Audit Procedure (AAP)*. Namun, dengan melihat karakteristik auditor internal yang berpedoman pada Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor PER/220/M.PAN/7/2008, penilaian atas angka kredit dalam bidang pengawasan menggunakan satuan per jam sehingga *Under Reporting Time (URT)* sebagai salah satu bentuk perilaku disfungsional tidak dapat digunakan karena untuk peningkatan karier auditor internal pemerintah cenderung menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu penugasan pengawasan pada surat tugas. Berbeda dengan auditor di sektor bisnis, karier akan meningkat ketika dapat menyelesaikan pekerjaan dengan lebih cepat sehingga indikator yang digunakan untuk mengukur penerimaan perilaku disfungsional auditor (PPDA) terdiri dari dua bentuk perilaku disfungsional, yaitu *Premature Sign Off (PSO)* dan *Altering of Audit Procedure (AAP)*. Masing-masing bentuk perilaku disfungsional terdiri atas 4 pernyataan yang berkaitan dengan alasan auditor menerima perilaku disfungsional, antara lain: keyakinan auditor tidak ditemukan kejangggalan, tidak ditemukan permasalahan pada audit sebelumnya, keterbatasan waktu audit, dan tidak diperlukan prosedur audit.

Pengukuran indikator konstruk penerimaan perilaku disfungsional auditor sebanyak 8 pernyataan menggunakan skala likert 5 poin mulai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Semakin tinggi skor konstruk ini menunjukkan penerimaan perilaku disfungsional auditor semakin tinggi. Semakin rendah skor konstruk ini menunjukkan penerimaan perilaku disfungsional auditor semakin rendah.

#### **4.4.2 Konstruk Konflik Peran (KP)**

Konflik peran merupakan konstruk eksogen/*exogeneous construct*. Konstruk konflik peran mengacu pada pendefinisian konflik peran menurut Rizzo *et al.* (1970), yaitu suatu gejala psikologis yang dialami oleh anggota organisasi yang bisa menimbulkan rasa tidak nyaman dalam bekerja.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur konstruk konflik peran (KP) diadopsi dari skala pengukuran yang dibangun dan digunakan oleh Rizzo *et al.* (1970) terdiri atas 7 pernyataan yang berkaitan dengan cara pelaksanaan pekerjaan yang tidak sama pada setiap kelompok, harus berbenturan dengan aturan untuk menyelesaikan tugas, permintaan untuk melaksanakan pekerjaan yang saling bertentangan satu sama lain, melakukan hal-hal yang tidak dapat diterima oleh orang lain, melaksanakan tugas tidak pada umumnya, penugasan yang tidak didukung material dan sumber daya yang memadai, dan penugasan yang tidak didukung sumber daya manusia yang cukup.

Pengukuran indikator konstruk konflik peran sebanyak 7 pernyataan menggunakan skala likert 5 poin mulai dari 1 (sangat rendah) sampai 5 (sangat tinggi). Semakin tinggi skor konstruk ini menunjukkan konflik peran semakin tinggi. Semakin rendah skor konstruk ini menunjukkan konflik peran semakin rendah.

#### **4.4.3 Konstruk Komitmen Organisasi (KO)**

Komitmen organisasi merupakan konstruk eksogen/*exogeneous construct*. Konstruk komitmen organisasi mengacu pada pendefinisian komitmen organisasi menurut Mowday *et al.* (1979), yaitu keyakinan individu dan keterlibatannya dalam pencapaian nilai dan sasaran organisasi.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur konstruk komitmen organisasi (KO) diadopsi dari skala pengukuran yang dibangun dan digunakan Donnelly *et al.* (2003a) terdiri atas 9 pernyataan yang berkaitan dengan kesediaan bekerja lebih keras untuk pencapaian tujuan organisasi, organisasi merupakan tempat yang baik untuk bekerja, keinginan untuk terus bekerja di organisasi, kesamaan nilai yang dianut, perasaan individu yang menjadi bagian dari organisasi, inspirasi untuk bekerja lebih baik, rasa syukur bekerja di organisasi, organisasi menjadi tempat yang terbaik, dan kepedulian dengan masa depan organisasi.

Pengukuran indikator konstruk komitmen organisasi sebanyak 9 pernyataan menggunakan skala likert 5 poin mulai dari 1 (sangat rendah) sampai 5 (sangat tinggi). Semakin tinggi skor konstruk ini menunjukkan komitmen organisasi semakin tinggi. Semakin rendah skor konstruk ini menunjukkan komitmen organisasi semakin rendah.

#### **4.4.4 Konstruk Kinerja Auditor (KA)**

Kinerja auditor merupakan konstruk mediasi atau *intervening construct*. Kinerja auditor mengacu pada kinerja individu dalam organisasi. Kinerja individu merupakan prestasi kerja karyawan baik dari segi kuantitas maupun kualitas berdasarkan standar kerja yang telah ditentukan (Mangkunegara, 2014:9).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur konstruk kinerja auditor (KA) diadopsi dari skala pengukuran yang dibangun dan digunakan Mahoney *et al.* (1963, 1965) dalam Donnelly *et al.* (2003b) yang terdiri dari tujuh dimensi kinerja, yaitu perencanaan, investigasi, koordinasi, supervisi, penugasan, kepegawaian, dan kinerja secara keseluruhan. Namun, dimensi kepegawaian tidak dapat digunakan sebagai indikator mengingat tugas auditor internal pemerintah tidak memiliki kewenangan tersebut, yaitu terkait perekrutan pegawai, wawancara kerja, dan menaikkan jabatan karyawan.

Pengukuran indikator konstruk kinerja auditor sebanyak 6 pernyataan menggunakan skala likert 5 poin mulai dari 1 (sangat rendah) sampai 5 (sangat tinggi). Semakin tinggi skor konstruk ini menunjukkan kinerja auditor semakin tinggi. Semakin rendah skor konstruk ini menunjukkan kinerja auditor semakin rendah.

Adapun konstruk dan indikator yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2**

**Konstruk dan Indikator yang digunakan dalam penelitian**

No	Konstruk	Indikator	Kode
1	Penerimaan Perilaku Disfungsional Auditor (PPDA)	1. Saya akan menerima auditor yang melakukan penghentian premature atas prosedur audit ( <i>premature sign-off</i> ) apabila : <ol style="list-style-type: none"> <li>Auditor yakin tidak ditemukan kejangggalan</li> <li>Tidak ditemukan permasalahan pada audit sebelumnya</li> <li>Keterbatasan waktu audit</li> <li>Tidak diperlukan prosedur audit</li> </ol> 2. Saya akan menerima auditor yang melakukan penggantian prosedur audit yang telah ditetapkan ( <i>altering of audit procedure</i> ) apabila : <ol style="list-style-type: none"> <li>Tidak diperlukan prosedur audit</li> <li>Tidak ditemukan permasalahan pada audit sebelumnya</li> <li>Auditor tidak yakin bahwa prosedur audit yang ditetapkan sebelumnya dapat menemukan kejangggalan.</li> <li>Keterbatasan waktu audit</li> </ol>	PPDA1 PPDA2 PPDA3 PPDA4 PPDA5 PPDA6 PPDA7 PPDA8
2	Konflik Peran	<ol style="list-style-type: none"> <li>Cara pelaksanaan pekerjaan yang tidak sama pada masing-masing kelompok</li> <li>Harus berbenturan dengan aturan untuk menyelesaikan tugas</li> <li>Permintaan untuk melaksanakan pekerjaan yang saling bertentangan satu sama lain</li> <li>Melakukan hal-hal yang cenderung diterima satu orang dan tidak diterima oleh orang lain</li> <li>Melaksanakan tugas tidak pada umumnya</li> <li>Penugasan yang tidak didukung material dan sumber daya yang memadai</li> <li>Penugasan yang tidak didukung sumber daya manusia yang cukup</li> </ol>	KP1 KP2 KP3 KP4 KP5 KP6 KP7
3	Komitmen Organisasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kesediaan bekerja lebih keras untuk pencapaian tujuan organisasi</li> </ol>	KO1



No	Konstruk	Indikator	Kode
		2. Organisasi merupakan tempat yang baik untuk bekerja	KO2
		3. Keinginan untuk terus bekerja di organisasi	KO3
		4. Kesamaan nilai yang dianut	KO4
		5. Perasaan individu yang menjadi bagian dari organisasi	KO5
		6. Inspirasi untuk bekerja lebih baik	KO6
		7. Rasa syukur bekerja di organisasi,	KO7
		8. Organisasi menjadi tempat yang terbaik	KO8
		9. Kepedulian dengan masa depan organisasi	KO9
4	Kinerja Auditor	1. Perencanaan	KA1
		2. Investigasi	KA2
		3. Koordinasi	KA3
		4. Supervisi	KA4
		5. Penugasan	KA5
		6. Kinerja secara keseluruhan	KA6

#### 4.5 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, meliputi analisis deskriptif, analisis data inferensial, pengujian efek mediasi, dan pengujian hipotesis.

##### 4.5.1 Metode Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan suatu analisis statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data (Hartono, 2016:195). Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan karakteristik responden, meliputi: usia responden, jenis kelamin responden, tingkat pendidikan responden, dan lama bekerja. Selain itu, analisis deskriptif juga digunakan untuk melihat frekuensi jawaban responden dari masing-masing skor dan nilai rata-rata.

##### 4.5.2 Analisis Inferensial

Analisis data inferensial dalam penelitian ini menggunakan *Structural Equation Model-Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan menggunakan *software*

WarpPLS 5.0. Alasan menggunakan SEM-PLS adalah berdasarkan pertimbangan bahwa: (1) SEM-PLS mampu menguji model penelitian yang kompleks secara simultan; dan (2) SEM-PLS mampu menganalisis variabel yang tidak dapat diukur langsung (*unobserved variables*) dan memperhitungkan kesalahan pengukurannya (Sholihin dan Ratmono, 2013:3).

Tahapan dalam analisis SEM- PLS sebagaimana dijabarkan oleh Ghozali dan Latan (2014:53), yaitu: (1) konseptualisasi model; (2) menentukan metode analisis algorithm; (3) menentukan metode resampling; (4) menggambar diagram jalur dan mengonversi ke dalam persamaan; dan (5) evaluasi model. Adapun penjelasan dalam tahapan analisis sebagai berikut:

### **1. Konseptualisasi model**

Konseptualisasi model merupakan langkah awal dalam melakukan analisis SEM-PLS. Peneliti harus mendefinisikan secara konseptual konstruk yang diteliti dan menentukan indikator pembentuk konstruk apakah berbentuk reflektif, formatif atau kombinasi keduanya, kemudian menentukan arah kausalitas antar konstruk (Ghozali dan Latan, 2014:54). Konstruk dan indikator dalam definisi operasional serta arah kausalitas antar konstruk telah diuraikan pada bahasan sebelumnya.

### **2. Menentukan metode analisis *algorithm***

Setelah melalui tahapan konseptualisasi, selanjutnya menentukan metode analisis *algorithm* yang digunakan untuk estimasi model. Pilihan algoritma bergantung pada hipotesis yang menyatakan hubungan antar variabel laten apakah sebagai nonlinier atau linier sebagaimana dilandasi oleh teori yang digunakan peneliti. Pada program WarpPLS 5.0, terdapat dua pengaturan *algorithm* yang harus dilakukan sebelum analisis, yaitu untuk *outer model* dan *inner model*. Pada *outer model*, terdapat sebelas pilihan model *algorithm*, yaitu: *Factor Based PLS Type CFM1*, *Factor Based*

*PLS Type REG1, Factor Based PLS Type PTH1, PLS Regression, PLS mode M, PLS mode M Basic, PLS Mode A, PLS Mode Basic, PLS Mode B, PLS Mode B Basic, dan Robust Path Analysis.* *PLS Regression* merupakan *default* dalam program WarpPLS 5.0 dan keuntungan dalam model algorithm ini adalah dapat menangani data yang mengalami *problem collinearity* (Ghozali dan Latan, 2014:55). Sebaliknya, pada analisis algorithm pada *inner model* terdapat 5 pilihan, yaitu: *linier, Warp2, Warp2 basic, Warp3, dan Warp3 basic.* Penelitian ini merupakan model linier berdasarkan teori yang melandasi hipotesis yang menyatakan hubungan antar konstruk, sehingga algorithm pada *inner model* menggunakan pilihan linier.

### **3. Menentukan metode resampling**

Program WarpPLS 5.0 menyediakan tujuh pilihan metode resampling, yaitu: *stable1, stable2, stable3, bootstrapping, jackknifing, stable, dan parametric.* *Bootstrapping* merupakan metode penyampelan ulang dengan *replacement* untuk membuat sampel baru secara acak yang diambil dari *original* sampel dengan jumlah ribuan sampai jutaan dengan tujuan untuk memecahkan masalah estimasi standar *error* dari parameter model dan untuk mengestimasi standar *approximation* seperti metode *delta.* *Jackknifing* hanya menggunakan sub sampel dari sampel asli yang dikelompokkan ke dalam grup untuk melakukan resampling kembali dan hasil metode *jackknifing* akan stabil jika jumlah original sampel kurang dari 100. *Stable3* merupakan *default* dari metode resampling program WarpPLS 5.0 yang didesain untuk menghasilkan standar error yang konsisten dengan *p-value* kecil dan lebih akurat dibandingkan dengan *stable1.*

### **4. Menggambar diagram jalur dan mengonversi ke dalam persamaan**

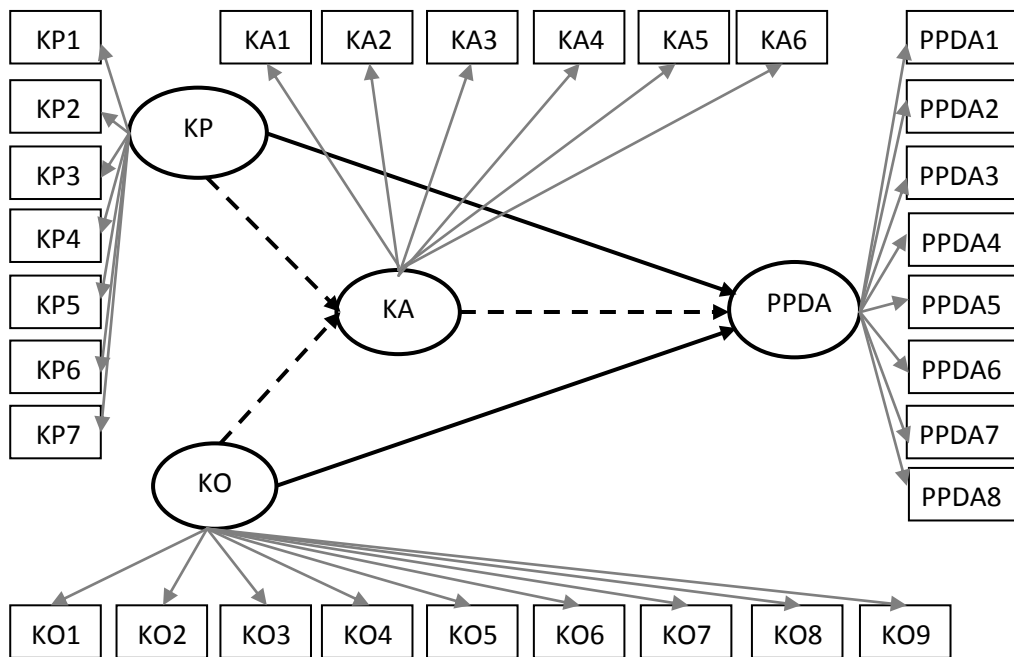
Langkah berikutnya adalah menggambar diagram jalur dari model yang akan diestimasi tersebut. Falk dan Miller (1992) dalam Ghozali dan

Latan (2014:61) merekomendasikan untuk menggunakan prosedur *monogram reticular action modeling* (RAM) dengan ketentuan sebagai berikut:

- Konstruk teoritikal (*theoretical constructs*) yang menunjukkan variabel laten harus digambar dalam bentuk bulatan elips (*circle*) atau lingkaran.
- Observed variable* atau indikator yang harus digambar dalam bentuk kotak atau *squares*.
- Pengaruh antar konstruk yang diteliti digambar dengan arah panah tunggal (*single headed arrow*).

Diagram jalur dalam penelitian ini digambarkan dalam Gambar 4.1 berikut:

**Gambar 4.1 Diagram Jalur Penelitian**



**Keterangan:**

- > Pengaruh langsung
- - - - -> Pengaruh tidak langsung

**Keterangan:**

- KP = Konflik peran/konstruk eksogen 1
- KO = Komitmen organisasi/konstruk eksogen 2
- KA = Kinerja auditor/konstruk mediasi 1
- PPDA = Penerimaan perilaku disfungsi auditor/konstruk endogen 1

Dari diagram jalur penelitian, maka dapat dikonversi ke dalam persamaan *inner model* sebagai berikut:

- Model 1

$$PPDA = \beta_1 KP + \beta_2 KO + \zeta_1$$

- Model 2

$$KA = \beta_3 KP + \beta_4 KO + \zeta_2$$

- Model 3

$$PPDA = \beta_5 KP + \beta_6 KO + \beta_7 KA + \zeta_3$$

Keterangan:

PPDA = Penerimaan Perilaku Disfungsional Auditor

KP = Konflik Peran

KO = Komitmen Organisasi

KA = Kinerja Auditor

$\zeta_1 \dots \zeta_3$  = Tingkat Kesalahan Pengukuran

$\beta_1 \dots \beta_7$  = Koefisien Jalur

Persamaan *outer model* pada setiap konstruk dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3 Persamaan *Outer Model***

Jenis Konstruk	Konstruk	Persamaan <i>Outer Model</i>
Konstruk Eksogen (Reflektif)	Konflik Peran (KP)	$KP_1 = \lambda_{KP1} KP + \delta_1$ $KP_2 = \lambda_{KP2} KP + \delta_2$ $KP_3 = \lambda_{KP3} KP + \delta_3$ $KP_4 = \lambda_{KP4} KP + \delta_4$ $KP_5 = \lambda_{KP5} KP + \delta_5$ $KP_6 = \lambda_{KP6} KP + \delta_6$ $KP_7 = \lambda_{KP7} KP + \delta_7$
	Komitmen Organisasi (KO)	$KO_1 = \lambda_{KO1} KO + \delta_8$ $KO_2 = \lambda_{KO2} KO + \delta_9$ $KO_3 = \lambda_{KO3} KO + \delta_{10}$ $KO_4 = \lambda_{KO4} KO + \delta_{11}$ $KO_5 = \lambda_{KO5} KO + \delta_{12}$ $KO_6 = \lambda_{KO6} KO + \delta_{13}$ $KO_7 = \lambda_{KO7} KO + \delta_{14}$ $KO_8 = \lambda_{KO8} KO + \delta_{15}$ $KO_9 = \lambda_{KO9} KO + \delta_{16}$
Konstruk Endogen (Reflektif)	Penerimaan Perilaku Disfungsional Auditor (PPDA)	$PPDA_1 = \lambda_{PPDA1} PPDA + \delta_{17}$ $PPDA_2 = \lambda_{PPDA2} PPDA + \delta_{18}$ $PPDA_3 = \lambda_{PPDA3} PPDA + \delta_{19}$ $PPDA_4 = \lambda_{PPDA4} PPDA + \delta_{20}$ $PPDA_5 = \lambda_{PPDA5} PPDA + \delta_{21}$ $PPDA_6 = \lambda_{PPDA6} PPDA + \delta_{22}$ $PPDA_7 = \lambda_{PPDA7} PPDA + \delta_{23}$ $PPDA_8 = \lambda_{PPDA8} PPDA + \delta_{24}$
Konstruk Endogen (Reflektif)	Kinerja Auditor (KA)	$KA_1 = \lambda_{KA1} KA + \delta_{25}$ $KA_2 = \lambda_{KA2} KA + \delta_{26}$ $KA_3 = \lambda_{KA3} KA + \delta_{27}$ $KA_4 = \lambda_{KA4} KA + \delta_{28}$ $KA_5 = \lambda_{KA5} KA + \delta_{29}$ $KA_6 = \lambda_{KA6} KA + \delta_{30}$

Keterangan:

$\lambda$  = Koefisien regresi yang menghubungkan konstruk dan indikatornya

$\delta$  = Residual kesalahan pengukuran

## 5. Evaluasi model

Evaluasi model dalam SEM-PLS terbagi menjadi dua macam, yaitu:

### a) Evaluasi model pengukuran (*outer model*)

Evaluasi model pengukuran (*outer model*) digunakan untuk menguji atau mengukur validitas konstruk dan reliabilitas instrumen (Ghozali dan Latan, 2014:91). Validitas menunjukkan seberapa baik hasil yang diperoleh penggunaan suatu instrumen sesuai teori-teori yang digunakan untuk mendefinisikan suatu konstruk. Uji validitas

dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur (Abdillah dan Hartono, 2015:194). Validitas konstruk terdiri atas: validitas konvergen, yaitu berhubungan dengan prinsip bahwa indikator dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi, dan validitas diskriminan, yaitu berhubungan dengan prinsip bahwa indikator pada konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Ada dua metode yang digunakan dalam uji reliabilitas, yaitu *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. *Cronbach's alpha* digunakan untuk mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk dan *composite reliability* digunakan untuk mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk (Abdillah dan Hartono, 2015:196). Berikut uraian *rule of thumb* evaluasi model pengukuran dapat dilihat pada Tabel 4.4.

**Tabel 4.4**

***Rule of Thumb* Evaluasi Model Pengukuran**

<b>Kriteria</b>	<b>Parameter</b>	<b><i>Rule of Thumb</i></b>
<b>Uji Validitas</b>		
<i>Convergent Validity</i>	<i>Avarage Variance Extracted</i>	> 0,50
	<i>Loading Factor</i>	>0,60
	<i>P value loading factor</i>	<0,05
	<i>Cross loading</i>	CL<LF
<i>Discriminant Validity</i>	Akar kuadrat AVE dan korelasi antar variabel laten	Akar kuadrat AVE > Korelasi antar Variabel Laten
<b>Uji Reliabilitas</b>		
<i>Cronbach's Alpha</i>		> 0,60
<i>Composite Reliability</i>		> 0,60

Sumber: Ghozali dan Latan (2014:93-95) dan Sholihin dan Ratmono (2013:69)

b) Evaluasi model struktural (*inner model*)

Evaluasi model struktural (*inner model*) dilakukan untuk memprediksi hubungan antar konstruk dengan melihat seberapa besar

varian yang dapat dijelaskan dan mengetahui signifikansi dari *P-value* (Ghozali dan Latan, 2014:91). Besarnya varian dapat dilihat pada nilai *R-Squares* untuk setiap konstruk endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Namun selain melihat nilai *R-Squares*, dalam *inner model* dapat juga dilakukan dengan *Q<sup>2</sup> predictive relevance* atau sering disebut dengan *predictive sample reuse* yang dikembangkan oleh Stone (1974) dan Geisser (1974) dalam Ghozali dan Latan (2014:99-100). Selain itu, juga dilakukan pengujian multikolinearitas vertikal maupun lateral dengan melihat Nilai *Full Collinearity VIF*. Adapun *rule of thumb* evaluasi model struktural dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut:

**Tabel 4.5**

***Rule of Thumb* Evaluasi Model Struktural**

<b>Kriteria</b>	<b><i>Rule of Thumb</i></b>
R-Square atau Adjusted R <sup>2</sup>	≤0.70, ≤0.45 dan ≤0.25 menunjukkan model kuat, moderat dan lemah
Q <sup>2</sup> predictive relevance	Q <sup>2</sup> >0 menunjukkan model mempunyai predictive relevance dan jika Q <sup>2</sup> <0 menunjukkan bahwa model kurang memiliki predictive relevance.
Full Collinearity VIF	< 3,3

Sumber: Ghozali dan Latan (2014:106)

### **4.5.3 Pengujian Efek Mediasi**

Secara umum, efek mediasi menunjukkan pengaruh konstruk eksogen terhadap konstruk endogen melalui konstruk mediasi, artinya pengaruh konstruk eksogen terhadap konstruk endogen bisa secara langsung, namun juga bisa melalui konstruk mediasi Ghozali dan Latan (2014:199). Baron dan Kenny (1986:1177) dalam Sholihin dan Ratmono (2013:57) menjelaskan bahwa terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi untuk menunjukkan adanya efek mediasi, yaitu:

- a. Konstruk eksogen berpengaruh terhadap konstruk endogen.



- b. Konstruk eksogen berpengaruh pada konstruk mediasi.
- c. Konstruk mediasi berpengaruh terhadap konstruk endogen.

Sholihin dan Ratmono (2013:57) menjelaskan pengambilan keputusan tentang mediasi, sebagai berikut:

1. Jika koefisien jalur  $c''$  (koefisien jalur konstruk eksogen ke konstruk endogen setelah dimasukkan konstruk mediasi ke dalam model) tidak berubah dibandingkan dengan koefisien jalur  $c$  (sebelum dimasukkan konstruk mediasi) atau  $c''=c$  dan tetap signifikan, hipotesis mediasi tidak didukung.
2. Jika koefisien jalur  $c''$  dari estimasi *indirect effect* nilainya turun dibandingkan dengan estimasi *direct effect* namun tetap signifikan ( $c''<c$ ), bentuk mediasi adalah mediasi sebagian (*partial mediation*).
3. Jika koefisien jalur  $c''$  dari estimasi *indirect effect* nilainya turun dibandingkan dengan estimasi *direct effect* dan menjadi tidak signifikan ( $c''<c$ ), bentuk mediasi adalah mediasi penuh (*full mediation*).

#### 4.5.4 Pengujian Hipotesis

Statistik merupakan cara dalam pengujian hipotesis dengan merumuskan hipotesis statistik dan menentukan kriteria pengujian hipotesis sebagai penentu diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian.

- a. Perumusan hipotesis statistik

H1 : Konflik peran berpengaruh terhadap penerimaan perilaku disfungsional auditor

H0 :  $Y_1 = 0$

Ha :  $Y_1 \neq 0$

H2 : Komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap penerimaan perilaku disfungsional auditor

$$H_0 : Y_2 \geq 0$$

$$H_a : Y_2 < 0$$

H3 : Konflik peran berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor

$$H_0 : Y_3 \geq 0$$

$$H_a : Y_3 < 0$$

H4 : Komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor

$$H_0 : Y_4 \leq 0$$

$$H_a : Y_4 > 0$$

H5 : Kinerja auditor berpengaruh negatif terhadap penerimaan perilaku disfungsional auditor

$$H_0 : Y_5 \geq 0$$

$$H_a : Y_5 < 0$$

H6 : Konflik peran berpengaruh tidak langsung terhadap penerimaan perilaku disfungsional auditor melalui kinerja auditor

$$H_0 : Y_6 = 0$$

$$H_a : Y_6 \neq 0$$

H7 : Komitmen organisasi berpengaruh tidak langsung terhadap penerimaan perilaku disfungsional auditor melalui kinerja auditor

$$H_0 : Y_7 = 0$$

$$H_a : Y_7 \neq 0$$

b. Kriteria pengambilan keputusan menerima atau menolak hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini merupakan hipotesis yang telah diberi arah (*one-tailed test*) pada hipotesis 2, 3, 4, dan 5, sedangkan hipotesis 1, 6, dan 7 tidak diberi arah (*two-tailed test*). Nilai *p-value* pada *output WarpPLS*

5.0 merupakan hasil pengujian untuk *one-tailed test* (Kock, 2015:25).

Ketentuan diterimanya hipotesis alternatif dapat dilihat :

$H_a =$  Diterima apabila nilai *p-values*  $< 0,05$ .

#### 4.6 Hasil Pilot Test

*Pilot test* dalam penelitian ini dilakukan pada 30 responden, yakni mahasiswa dan mahasiswi Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Pengujian validitas dan reliabilitas pada *pilot test* digunakan untuk mengevaluasi item-item pertanyaan dalam kuesioner dengan mengambil sampel kecil 30 responden untuk dilakukan. Apabila terdapat suatu item pertanyaan tidak bisa lolos pengujian ini, item pertanyaan tersebut diperbaiki struktur kalimatnya atau dihapus. Adapun hasil pilot test sebagai berikut:

a. Uji Validitas

1) Hasil uji validitas konvergen

Syarat memenuhi validitas konvergen adalah nilai AVE di atas 0,50, nilai *loading factor* di atas 0,60 dan nilai *cross-loading* di bawah 0,50. Hasil uji validitas konvergen pada nilai AVE dapat dilihat pada Tabel 4.6.

**Tabel 4.6**

**Hasil Uji *Pilot Test* – Nilai AVE**

	PPDA	KA	KO	KP
Nilai AVE	0,795	0,784	0,839	0,705

Sumber: lihat lampiran 4

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai AVE pada konstruk di atas 0,50 sehingga memenuhi syarat validitas konvergen. Selanjutnya, hasil uji validitas konvergen pada nilai *loading factor* dan *cross-loading* dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7

Hasil Uji *Pilot Test* – Nilai *Loading Factor* dan *Cross-Loading*

	PPDA	KA	KO	KP	P-value	Ket
PPDA1	<b>(0,887)</b>	0,007	0,019	0,195	<0,001	Valid
PPDA2	<b>(0,952)</b>	0,073	0,054	0,095	<0,001	Valid
PPDA3	<b>(0,907)</b>	-0,168	0,046	0,104	<0,001	Valid
PPDA4	<b>(0,908)</b>	0,100	-0,101	-0,168	<0,001	Valid
PPDA5	<b>(0,867)</b>	-0,247	0,036	-0,243	<0,001	Valid
PPDA6	<b>(0,895)</b>	-0,064	-0,013	0,120	<0,001	Valid
PPDA7	<b>(0,855)</b>	0,174	-0,048	-0,006	<0,001	Valid
PPDA8	<b>(0,856)</b>	0,129	0,003	-0,112	<0,001	Valid
KA1	0,075	<b>(0,940)</b>	0,026	0,105	<0,001	Valid
KA2	0,014	<b>(0,927)</b>	-0,067	0,164	<0,001	Valid
KA3	0,075	<b>(0,940)</b>	0,026	0,105	<0,001	Valid
KA4	-0,106	<b>(0,845)</b>	-0,100	-0,070	<0,001	Valid
KA5	0,054	<b>(0,880)</b>	0,124	-0,067	<0,001	Valid
KA6	-0,147	<b>(0,766)</b>	-0,015	-0,302	<0,001	Valid
KO1	-0,012	0,061	<b>(0,863)</b>	0,051	<0,001	Valid
KO2	-0,066	0,103	<b>(0,777)</b>	0,181	<0,001	Valid
KO3	-0,001	-0,027	<b>(0,911)</b>	0,043	<0,001	Valid
KO4	0,033	-0,056	<b>(0,828)</b>	-0,033	<0,001	Valid
KO5	0,010	-0,002	<b>(0,977)</b>	-0,048	<0,001	Valid
KO6	0,010	-0,002	<b>(0,977)</b>	-0,048	<0,001	Valid
KO7	0,010	-0,002	<b>(0,977)</b>	-0,048	<0,001	Valid
KO8	-0,003	-0,056	<b>(0,932)</b>	-0,010	<0,001	Valid
KO9	0,010	-0,002	<b>(0,977)</b>	-0,048	<0,001	Valid
KP1	0,030	-0,166	0,101	<b>(0,942)</b>	<0,001	Valid
KP2	0,069	-0,080	0,143	<b>(0,852)</b>	<0,001	Valid
KP3	0,128	0,179	-0,081	<b>(0,896)</b>	<0,001	Valid
KP4	-0,120	0,232	-0,197	<b>(0,702)</b>	<0,001	Valid
KP5	-0,037	-0,191	-0,079	<b>(0,881)</b>	<0,001	Valid
KP6	0,053	0,275	0,076	<b>(0,777)</b>	<0,001	Valid
KP7	-0,157	-0,180	0,005	<b>(0,802)</b>	<0,001	Valid

Sumber: lihat lampiran 3

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa seluruh indikator konstruk memiliki nilai *loading factor* di atas 0,60 dengan *p-value* <0,05 dan nilai *cross-loading* <0,50 sehingga syarat validitas konvergen terpenuhi. Hal

ini menunjukkan bahwa indikator dalam suatu konstruk berkorelasi tinggi.

2) Hasil uji validitas diskriminan

Syarat memenuhi validitas diskriminan adalah akar kuadrat AVE lebih besar dari pada korelasi antar konstruk. Hasil uji validitas diskriminan dapat dilihat pada Tabel 4.8.

**Tabel 4.8**

**Hasil Uji *Pilot Test* - Validitas Diskriminan**

	PPDA	KA	KO	KP
PPDA	<b>(0,891)</b>	-0,057	-0,179	0,255
KA	-0,057	<b>(0,885)</b>	0,322	-0,404
KO	-0,179	0,322	<b>(0,916)</b>	-0,002
KP	0,255	-0,404	-0,002	<b>(0,839)</b>

Sumber: lihat lampiran 3

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat disimpulkan bahwa akar kuadrat AVE konstruk PPDA sebesar 0,891, konstruk KA sebesar 0,885, konstruk KO sebesar 0,916, dan konstruk KP sebesar 0,839 yang masing-masing nilainya lebih tinggi daripada korelasi antar konstruk lainnya pada kolom yang sama. Hal ini menunjukkan semua konstruk memprediksi indikator pada bloknnya lebih baik dibandingkan dengan blok lainnya. Pada akhirnya membuktikan bahwa 30 indikator yang digunakan telah memenuhi syarat validitas diskriminan.

b. Uji Reliabilitas

Syarat memenuhi uji reliabilitas adalah nilai *cronbach's alpha* di atas 0,60 dan nilai *composite reliability* di atas 0,60. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 4.9.

**Tabel 4.9**

**Hasil Uji *Pilot Test* –Reliabilitas**

	<b>PPDA</b>	<b>KA</b>	<b>KO</b>	<b>KP</b>	<b>Ket</b>
<b><i>Cronbach's alpha</i></b>	0,963	0,944	0,975	0,928	Reliabel
<b><i>Composite reliability</i></b>	0,969	0,956	0,979	0,943	Reliabel

Sumber: lihat lampiran 4

Berdasarkan hasil uji reliabilitas setiap konstruk menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* di atas 0,60 dan nilai *composite reliability* di atas 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat akurasi, konsistensi, dan ketepatan indikator dalam mengukur konstruk tinggi.